



PERENCANAAN RUANG KOMUNAL PADA AREA RETAIL STASIUN GARUT KOTA

Imam Dzaki Nur Syauqi¹, Wanita Subadra Abioso²

¹ Mahasiswa Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

² Dosen Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

Abstrak

Stasiun Garut Kota yang terletak di Kecamatan Garut Kota merupakan salah satu stasiun yang direaktivasi sebagai pusat kegiatan kawasan yang berorientasi pada transportasi publik. Belum adanya area retail di kawasan stasiun menjadi salah satu masalah perancangan. Mengingat lokasinya berada di dalam kawasan stasiun, penataan area retail perlu diperhatikan agar terciptanya ruang komunal yang mampu mawadahi aktivitas pengunjung retail tanpa mengganggu aktivitas pengunjung stasiun. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan mengkaji beberapa jurnal terkait. Hasil dari penelitian ini berupa desain perencanaan ruang komunal pada area retail Stasiun Garut Kota. Desain yang terbentuk merupakan hasil penggabungan prinsip perencanaan ruang komunal serta prinsip perencanaan retail.

ARTICLE INFO

Received 12/01/2021

Accepted 02/02/2021

Available online 21/03/2021

*Corresponding Author

Imam Dzaki Nur Syauqi
 Universitas Komputer Indonesia
 +62 813-4233-3788
 Email: imamdzaki@gmail.com



Copyright ©2021. Imam Dzaki Nur Syauqi
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Kata Kunci: ruang komunal, retail, Stasiun Garut Kota

1. Pendahuluan

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Garut, Stasiun Garut Kota merupakan salah satu stasiun yang direaktivasi sebagai pusat kegiatan kawasan yang berorientasi pada transportasi publik [1]. Pengadaan area retail di kawasan stasiun diharapkan mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan juga lingkungan sekitar dengan menyediakan aneka kuliner, oleh-oleh, serta kerajinan khas Garut. Mengingat lokasinya berada di dalam kawasan stasiun, perencanaan area retail perlu diperhatikan agar terciptanya ruang komunal yang mampu mawadahi aktivitas pengunjung retail tanpa mengganggu aktivitas pengunjung stasiun.

Ruang komunal merupakan ruang yang bersangkutan dengan wilayah tertentu yang ditandai oleh pemilikan dan pemakaian secara bersama-sama pada kelompok tertentu. Ruang komunal juga dapat diartikan sebagai ruang tempat manusia melakukan aktivitasnya secara bersama [2]. Ruang komunal dapat berupa taman, jalan umum, atrium, ruang tunggu, serta ruang-ruang umum lain baik indoor maupun outdoor [3].

Menurut Lang dalam Abioso, ruang komunal dalam lingkungan binaan memiliki keterkaitan dengan organisasi sosial disekitarnya [4]. Oleh karena itu, perencanaan ruang komunal harus memperhatikan kegiatan atau aktivitas penggunaannya. Pelaku, kegiatan, serta lokasi secara sinergis membentuk Behavior Setting. Behavior Setting diartikan sebagai struktur lingkungan binaan yang dapat mempengaruhi perilaku para pelaku kegiatan yang berlangsung di dalamnya [5].

Sama halnya dengan ruang komunal, perencanaan retail pun dipengaruhi oleh kegiatan pengunjungnya. menurut Bitner dan Wikstrom, perilaku pengunjung dapat dipengaruhi oleh desain, maka dari itu desain yang baik berperan cukup penting bagi pengunjung. Jones dan Reynolds, menyatakan bahwa pengunjung akan selalu mencari tempat yang lebih menarik menurut persepsinya masing-masing [6].

Faktor lain yang menjadi daya tarik sebuah retail adalah nilai estetik dari desain interior, faktor higienis dan kenyamanan, serta entertainment. Area retail juga akan lebih baik jika dilengkapi beberapa fasilitas yang mampu mawadahi berbagai kegiatan untuk interaksi sosial seperti cafe, restoran, plaza, area duduk atau nongkrong, dan area hiburan lainnya. Dengan adanya fasilitas tersebut, pengunjung akan mendapatkan pengalaman berbelanja yang lebih

menyenangkan [7]. Sekitar area retail juga perlu disediakan trotoar atau pedestrian yang aman, nyaman, dan menerus sehingga memungkinkan banyak orang berpindah dari satu tempat ke tempat lain [6].

Perencanaan retail yang tidak baik dikhawatirkan akan mengganggu aktivitas pengunjung stasiun. Akibatnya sirkulasi pengunjung terhambat dan lingkungan stasiun menjadi terlihat kumuh karena munculnya lapak-lapak pedagang kaki lima. Dampak buruk juga dapat dirasakan sebaliknya, perencanaan retail yang tidak baik dapat menyebabkan retail sepi pengunjung.

Penelitian ini bertujuan menciptakan ruang komunal yang mampu mewadahi aktivitas pengunjung stasiun maupun pengunjung retail. Dengan perencanaan ruang komunal yang baik diharapkan mampu meminimalisir terjadinya benturan sirkulasi pengunjung stasiun dengan pengunjung retail. Desain yang baik juga diharapkan mampu menjadi daya tarik bagi lingkungan sekitar sehingga terjadi aktivitas yang berkelanjutan di area retail stasiun.

2. Metode

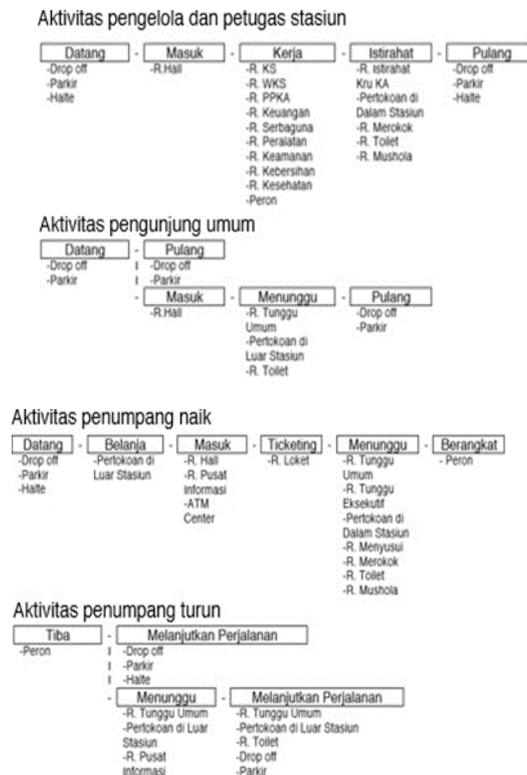
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengkaji beberapa jurnal ilmiah dan juga pengamatan langsung mengenai pola perilaku pengunjung di beberapa stasiun.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu survey lapangan, observasi atau pengamatan, dan mengumpulkan teori-teori terkait penelitian. Cara yang dilakukan adalah melakukan pengamatan langsung mengenai perilaku pengunjung di Stasiun Cibatu dan Stasiun Purwakarta serta mengkaji beberapa jurnal ilmiah mengenai penataan retail dan ruang komunal.

3. Pembahasan

3.1. Pola Aktivitas Pengunjung Stasiun Terhadap Retail Di Stasiun Cibatu Dan Stasiun Purwakarta.

Setelah melakukan pengamatan di 2 stasiun sejenis yaitu Stasiun Cibatu dan Stasiun Purwakarta, pengunjung stasiun dapat dibagi menjadi 4 golongan, yaitu petugas pengelola, pengunjung umum, penumpang naik, dan penumpang turun (Gambar 1).



Gambar 1. Pola aktivitas pengunjung stasiun

Pengunjung stasiun tidak selalu menjadi pengunjung retail, sebaliknya pengunjung retail juga tidak harus memiliki kepentingan ke dalam stasiun. Contohnya, untuk orang-orang yang sibuk dengan perjalanan mereka tidak akan berkunjung ke area retail karena waktu yang terbatas. Orang-orang di sekitar stasiun pun bebas mengunjungi retail hanya untuk sekedar berbelanja atau bersantap kuliner.

Oleh karena itu di beberapa stasiun seperti Stasiun Purwakarta, area retail dibagi menjadi 2 yaitu di area dalam

dan luar stasiun. Hal tersebut bertujuan agar penumpang yang tidak memiliki waktu banyak dapat mengakses retail dengan mudah. Di dalam stasiun biasanya terdapat minimarket ataupun retail makanan fastfood. Sementara retail di luar stasiun biasanya menyediakan beragam kuliner khas daerah tersebut juga menjual beragam souvenir untuk oleh-oleh.

3.2. Fasilitas pada area retail Stasiun Cibatu dan Stasiun Purwakarta.

Terdapatnya area retail di dalam maupun di luar stasiun sangat bermanfaat bagi pengunjung stasiun. Retail di area luar stasiun akan selalu ada walaupun tidak disediakan area khusus retail. Hal ini terjadi karena maraknya warga sekitar yang berinisiatif berjualan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Fenomena tersebut cukup banyak terlihat di stasiun-stasiun kecil seperti Stasiun Cibatu (Gambar 2).



Gambar 2. Area retail Stasiun Purwakarta

Retail - retail yang terdapat di Stasiun Cibatu serta Stasiun Purwakarta jumlahnya tidak begitu banyak sehingga masih nampak beberapa pedagang kaki lima yang berjualan di sembarang tempat. Retail - retail yang ada juga luasannya tidak begitu besar sehingga hanya dapat digunakan untuk lahan berjualan tanpa adanya area duduk yang cukup. Tidak ada area komunal untuk berinteraksi sosial seperti yang dianjurkan sebelumnya.

3.3. Konsep penataan posisi retail di Stasiun Garut Kota

Area retail dibagi menjadi 2 yaitu retail di dalam stasiun dan retail di luar stasiun. Retail di dalam stasiun hanya berupa minimarket, sedangkan retail di luar stasiun berupa café (memanfaatkan bangunan heritage yang ada), serta retail kuliner dan kerajinan khas Garut (di lantai 2 bangunan retail). Disediakan juga lapak bagi pedagang kaki lima di lantai dasar bangunan retail (Gambar 3).



Gambar 3. Posisi penempatan area retail

Disediakan lapak bagi pedagang kaki lima berfungsi meminimalisir banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di sembarang tempat dalam kawasan stasiun. Pedagang kaki lima yang tidak terorganisir dapat membuat kemacetan dan kesan kumuh di kawasan stasiun. Terdapat fasilitas parkir, plaza, area duduk, toilet, serta mushola di area retail untuk menciptakan rasa nyaman berbelanja.

Selain area tempat duduk, plaza yang terdapat diantara area parkir dan area retail dibuat cukup lebar untuk keperluan sirkulasi yang memungkinkan banyak orang melintas. Bagian atas plaza terdapat void serta koridor retail. Pengunjung dapat melihat area retail lantai 2 dari lantai 1.

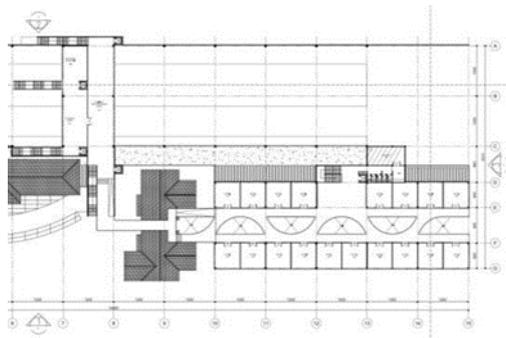
3.4. Konsep sirkulasi retail di Stasiun Garut Kota

Sirkulasi di lantai dasar bangunan retail terbagi atas sirkulasi pengunjung stasiun, sirkulasi pengunjung retail, dan sirkulasi servis. Masing – masing sirkulasi memiliki koridornya tersendiri. Pemisahan jalur sirkulasi bertujuan agar sirkulasi pengunjung stasiun, pengunjung retail, dan servis tidak berbenturan sehingga saling menghambat (Gambar 4).



Gambar 4. Denah retail lantai 1

Lantai 2 bangunan retail terhubung langsung ke bangunan utama stasiun. Penumpang yang keluar melintasi jembatan penyeberangan peron dapat langsung mengakses area retail. Area retail di lantai 2 menggunakan single loaded corridor dengan void di bagian tengahnya. Void di bagian tengah bertujuan menciptakan visualisasi yang baik antara area atas dan bawah serta sebagai sarana sirkulasi udara (Gambar 5).



Gambar 5. Denah retail lantai 2

3.5. Desain bangunan retail

Untuk menarik minat pengunjung dari lingkungan sekitar, bangunan retail dibuat lebih kontras dari bangunan disekitarnya. Penggunaan material modern seperti kaca, alumunium panel, dan baja membuat bangunan terlihat modern. Warna oranye pada atap bangunan juga bertujuan membuat bangunan terlihat mencolok (Gambar 6 dan 7).



Gambar 6. Perspektif bangunan retail



Gambar 7. Perspektif suasana retail

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam penataan suatu ruang komunal di antara dua fungsi yang berbeda yaitu retail dan stasiun perlu beberapa pertimbangan. Hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya kebutuhan pengguna, aktivitas pengguna, serta pemilihan lokasi yang tepat. Hal-hal lain terkait fasilitas dan desain juga dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan pengguna.

Penelitian ini hanya berfokus pada strategi penataan ruang komunal di area retail Stasiun Garut Kota. Selama proses penelitian, aspek perencanaan ruang komunal dan aspek perencanaan retail saling dihubungkan. Melalui penelitian ini diharapkan korelasi tersebut dapat menghasilkan desain yang tepat.

5. Daftar Pustaka

- [1] Perda No 29. (2011). RTRW Kabupaten Garut 2011-2031.
- [2] Santoso, H. (2009). Persepsi Mahasiswa Terhadap Ruang Komunal Sebagai Tempat Interaksi Sosial.
- [3] Susanti, A., & Natalia, T. W. (2018). Public space strategic planning based on Z generation preferences. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, Vol. 407(1), p. 012076.
- [4] Abioso, W. S., & Triyadi, S. (2018). Quality of common space in traditional residential area in perspective of use satisfaction. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, Vol. 407(1), p. 012072.
- [5] Abioso, W. S. (2014). Physical Milieu Ruang Komunal Desa Adat (Pakraman) Tenganan Pegeringsingan Bali. Temu Ilmiah IPLBI, hal. A_67 – A_71.
- [6] Natalia, T. W., & Kusuma, H. E. (2013). Pola Pengaruh Atribut Mall terhadap Respon Konsumen dalam Mengunjungi Shopping Mall. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, hal. A_41 – A_46.
- [7] Rohmawati, T., & Natalia, T. W. (2018). Tingkat Kepuasan Pejalan Kaki Terhadap Trotoar di Kota Bandung. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Volume VIII (2).